

IMPLIKASI HERMENEUTIS DAN PEDAGOGIS PERBEDAAN PEMAHAMAN AYAT-AYAT KINAYAH DALAM AL-QUR'AN

Yayan Nurbayan

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, FPBS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Email: nurbayan_upi@yahoo.co.id

Abstract

In The Koran there are some ayahs using kinayah style. This kind of ayah is interesting to analyze, because it is complicated and draw some controversies of interpretation among the interpreter. Some questions raised here: what is the basic meaning of “kinayah” in Koran? What is the hermeneutical and pedagogical implications of the different interpretation towards the kinayah ayahs in Koran? How many kinayah ayahs according to the interpreter (mufassir)? This research shows that the number of kinayah ayahs according to Wahbah Zuhaili is sixty five ayahs; Shobuny said it is sixty four ayahs, Qurtuby 999 ayahs, and Thabary 899 ayahs. The difference of number is cause by different concept of kinayah they use. This research shows that the kinayah ayah in Koran in general have to be understood connotatively.

Keywords

The Koran, *Kinayah*, Hermeneutical, Pedagogical

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman Tuhan yang memiliki kemukjizatan dalam berbagai aspeknya. Salah satu aspek kemukjizatannya adalah aspek bahasa. Para pakar mengaku bahwa bahasa al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang sangat indah. Di dalamnya terdapat keharmonisan dalam pemilihan kata baik dari segi jumlah maupun ketepatan maknanya.

Salah satu aspek gaya bahasa yang cukup menarik untuk dikaji adalah *kinayah*. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengandung aspek *kinayah*. Jumlahnya cukup beragam sesuai dengan tinjauan dan analisa dari masing-masing para ahli. Menurut Wahbah Zuhaili (1991:10) terdapat tujuh puluh satu ayat *kinayah* dalam al-Qur'an. Sedangkan Shobuny menyebutkan terdapat sekitar enam puluh empat ayat.

Ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung aspek *kinayah* merupakan salah satu jenis ayat yang cukup pelik dan krusial di kalangan para mufassir. Pada ayat ini para mufassir sering berbeda pendapat mengenai makna yang dikandungnya. Perbedaan penafsiran tersebut karena secara teoritik wacana *kinayah* bisa ditafsirkan secara *hakiki* (denotatif) maupun *majazi* (konotatif) (Amin, 1982:153).

Pada ayat-ayat *kinayah* yang berkaitan dengan hukum atau keimanan ayat-ayat tersebut mempunyai implikasi yang besar pada pemaknaannya, sehingga jenis ayat ini telah menjadi wacana paling menarik dan sulit dipertemukan di antara madzhab-madzhab besar, baik dalam bidang fiqh maupun akidah.

Kesulitan para mufassir dalam mempertemukan kedua madzhab penafsiran tersebut (madzhab denotatif dan madzhab konotatif) karena masing-masing madzhab mempunyai sandaran, baik dari al-Qur'an maupun Hadits. Masing-masing madzhab kadang-kadang mempunyai argumen yang sama validitasnya.

Untuk itu diperlukan tinjauan lain yang dapat memberikan kejelasan tafsir yang sesungguhnya dari ayat-ayat *kinayah*. Tinjauan lain yang akan dicoba oleh penulis dalam tulisan ini adalah tinjauan dari aspek kaidah ilmu *balaghah*. Terkait dengan aspek tersebut, muncul beberapa pertanyaan; Bagaimana ilmu ini menempatkan ayat *kinayah* dalam konteks hermeneutikanya? Bagaimana ungkapan-ungkapan *kinayah* ditafsirkan dalam praktik berbahasa pada umumnya? Apakah mengambil makna konotatif atau denotatif?

Ditemukannya kecenderungan umum penggunaan makna tertentu pada ungkapan-ungkapan *kinayah* akan bisa membantu memahami jenis ayat tersebut dalam al-Qur'an. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan alternatif pemecahan dalam menafsirkan ayat-ayat *kinayah* yang selama ini telah memunculkan berbagai madzhab penafsiran baik di bidang hukum maupun akidah.

Dari paparan di atas, maka tulisan ini akan berangkat dari beberapa pertanyaan mendasar: Bagaimana hakikat makna *kinayah* dalam al-Qur'an? Bagaimana implikasi hermeneutis dan pedagogis dari perbedaan pemahaman terhadap ayat-ayat *kinayah* dalam al-Qur'an?

Hakikat *Kinayah* dan Kategorisasinya

Ilmu *balaghah* (retorika bahasa Arab) membahas tiga kajian utama. Ketiga bidang kajian tersebut masing-masing dibahas dalam ilmu *ma'ani* (pragmatik), ilmu *bayan* (kajian gaya bahasa), dan ilmu *badi'* (stilistika). *Kinayah* merupakan salah satu bahasan dari kajian ilmu *bayan*. Kedua bahasan lainnya dari ilmu tersebut adalah *tasybih* dan *majaz*.

Dalam ilmu *bayan* (kajian gaya bahasa Arab) terdapat tiga model pengungkapan ujaran. *Pertama*, *tasybih* yaitu penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain karena ada titik persamaan. Pada model ini *thorofain* (kata yang diserupakan dan kata yang diserupai) disebutkan dengan jelas. Contoh: أنت كالأسد في الشجاعة (Engkau bagaikan singa dalam keberaniannya). Pada model pertama ini *musyabbah* (kata yang diserupakan) adalah kata أنت dan *musyabbah bih* (kata yang diserupai) adalah kata الأسد keduanya disebutkan.

Kedua, *majaz* yaitu model pengungkapan seperti pada *tasybih*, akan tetapi salah satu dari *thorofain*-nya dihilangkan, baik itu *musyabbah* (kata yang diserupakan) atau *musyabbah bih* (kata yang diserupai). Contoh: الممير يخطب الأسد أمام (Singa itu sedang berpidato di atas mimbar). Maksudnya, orang yang pemberani seperti singa sedang berpidato di atas mimbar. Pada model ini *musyabbah*-nya berupa kata الرجل yang dihilangkan.

Ketiga, *kinayah* yaitu model pengungkapan yang memiliki arti konotatif. *Kinayah* memiliki kesamaan dengan *majaz* karena keduanya bermakna konotatif. Perbedaannya adalah *kinayah* bisa dipahami atau mengandung makna denotatif. Sedangkan pada *majaz* tidak diperbolehkan mengambil makna denotatif.

Menurut Al-Hasyimy (1960:345) *kinayah* secara leksikal bermakna *tersirat*. Sedangkan secara terminologi *kinayah* adalah suatu ujaran yang maknanya menunjukkan pengertian pada umumnya (konotatif), akan tetapi bisa juga dimaksudkan untuk makna denotatif.

Definisi di atas merupakan definisi terkini yang disepakati oleh para pakar balaghah. Sebelum definisi di atas terdapat pengertian *kinayah* yang dikemukakan oleh para pakar yang menunjukkan sejarah perkembangan istilah tersebut.

Istilah *kinayah* dalam khazanah ilmu balaghah untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Abu Ubaidah pada tahun 209 H di dalam kitabnya *Majaz al-Qur'an*. Menurut pendapatnya, *kinayah* dalam istilah ahli bahasa, khususnya para ahli *nahwu*, bermakna *dhomir* (kata ganti). Abu Ubaidah mencontohkan pengertian tersebut di dalam kitabnya dengan ayat-ayat sebagaimana berikut: حتى توارت بالحجاب (Sampai (kuda yang kau cintai) itu hilang), كل من عليها فان (Segala yang ada di bumi akan hancur).

Pada ayat pertama, Allah menjadikan *dhomir mustatiir* (kata ganti yang tidak ditampakkan) sebagai *kinayah* dari kata الشمس. Sedangkan pada ayat kedua Allah menjadikan *dhomir* ها sebagai *kinayah* dari kata الأرض. Menurut Abu Ubaidah, *kinayah* berarti suatu kata yang tidak disebut secara jelas pada suatu teks kalimat (Atiq, 1985:204).

Sedangkan al-Jahidz (255 H.) mendefinisikan *kinayah* dengan makna yang *tersirat*. Dalam pandangannya, *kinayah* merupakan kebalikan dari *fasahah* dan *sarih* (kata-kata yang jelas maknanya). Dengan pengertian ini dia telah mendefinisikan *kinayah* secara umum. Dia tidak membedakan istilah *tasybih*, *majaz*, dan *kinayah*.

Linguis Arab lainnya yang mencoba membahas masalah *kinayah* adalah murid al-Jahidz, yaitu Muhammad bin Yazid Al-Mubarrid (285 H.). Beliau membahas masalah ini dalam kitabnya *al-Kamil*. Dalam kitab tersebut beliau mendefinisikan *kinayah* dengan tiga pengertian. *Pertama*, untuk menutupi makna yang sebenarnya; *kedua*, untuk mengagungkan; dan *ketiga* untuk menghindari kata-kata yang kotor.

Pengertian *kinayah* juga dikemukakan oleh Quddamah bin Ja'far. Didalam bukunya *NaqduSy Syi'ri* dia menjelaskan, *kinayah* adalah ungkapan yang bermakna *irdaf* (mencari kata lain yang semakna dengan kata dimaksud). Dia mencontohkan penggunaan ungkapan بعيدة مهوى القرط yang terdapat dalam sebuah syair. Ungkapan tersebut merupakan pengganti dari ungkapan طول العنق. Kedua ungkapan tersebut memiliki makna yang sama.

Konsep *kinayah* sedikit mengalami kesempurnaan pada masa Abul Husain Ahmad bin Faris (395 H.). Di dalam kitabnya *As-Shohiby* dia berpendapat, dengan melihat tujuannya *kinayah* mempunyai dua jenis, yaitu *kinayah taghtiyah* dan *tabjil*. *Kinayah* jenis pertama digunakan untuk menyebut sesuatu dengan menutupi namanya yang sebenarnya agar terlihat baik dan indah. Pengungkapan seperti ini bertujuan untuk memuliakan orang atau sesuatu yang disebutnya. Sedangkan *kinayah* jenis kedua bertujuan agar orang atau sesuatu yang disebutkan terhindar dari kehinaan, seperti ungkapan أبو فلان.

Kinayah dalam kajian ilmu balaghah mempunyai beberapa kategori. Jenis-jenis tersebut dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama*, dari aspek mukna 'anahunya (kata-kata yang dikinayahkan) dan *kedua*, dari aspek wasait (media) nya.

Para pakar balaghah membagi *kinayah* dari aspek mukna anhu-nya menjadi tiga jenis. *Pertama*, *kinayah sifat* yaitu pengungkapan sifat tertentu secara tidak jelas, melainkan dengan isyarat atau ungkapan yang dapat menunjukkan kepada maknanya yang umum. Istilah sifat di sini berbeda

dengan istilah sifat yang terdapat pada ilmu nahwu (tata bahasa Arab). Sifat sebagai salah satu karakteristik *kinayah* mempunyai makna sifat dalam pengertian maknawinya, seperti *kedermawanan, keberanian, panjang, keindahan*, dan sifat-sifat lainnya. Sifat di sini merupakan lawan dari dzat (Amin, 1982:159).

Kinayah sifat menurut Ahmad al-Hasyimy mempunyai dua jenis, yaitu *kinayah qaribah* dan *kinayah ba'idah*. Jika transformasi makna dari makna asal kepada makna lazimnya tidak melalui media atau perantara yang berkesinambungan, maka disebut *kinayah qaribah*. Contoh :

د ساد عشيرته أمردا - رفيع العماد طويل النجا

Ungkapan رفيع العماد dan طويل النجاد pada asalnya bermakna *tinggi tiangnya* dan *panjang sarung pedangnya*. Dalam *kinayah* lafadz-lafadz tersebut bermakna pemberani, terhormat, dan dermawanan. Ungkapan *tinggi tiangnya* dan *panjang sarung pedangnya* sudah langsung bermakna terhormat dan pemberani. Di sini kita melihat bahwa perpindahan dari makna asal kepada makna *kinayah* tanpa memerlukan wasilah atau perantara berupa lafadz-lafadz atau ungkapan-ungkapan lain yang dapat menjelaskannya (Al-Hasyimy, 1960: 348).

Jenis *kedua* dari *kinayah* sifat adalah *kinayah baidah*. Dalam *kinayah* jenis ini transformasi makna dari makna asal kepada makna *kinayah* melalui beberapa lafadz atau ungkapan yang berkesinambungan. Ungkapan-ungkapan tersebut berfungsi sebagai penjelas dan katalisator antara makna asal dan makna *kinayah*. Contoh ini dapat dilihat sebagaimana berikut:

كثير الرماد

Ungkapan tersebut pada asalnya bermakna *banyak abunya*. Kemudian ungkapan ini digunakan untuk menyifati seseorang yang memiliki sifat *dermawan*. Proses perpindahan makna dari makna asal kepada makna *kinayah* memerlukan beberapa lafadz atau ungkapan untuk menjelaskannya. Perjalanan makna dari *banyak abunya* kepada sifat *dermawan* dapat dijelaskan dengan: *pertama*, seseorang yang banyak abunya berarti banyak menyalakan api; *kedua*, orang yang banyak menyalakan api berarti banyak memasak; *ketiga*, orang yang banyak memasak berarti banyak tamunya; *keempat*, orang yang banyak tamunya biasanya orang dermawan.

Kedua, kinayah mausuf. Suatu ungkapan disebut *kinayah mausuf* apabila yang menjadi *mukna anahunya* atau lafadz yang dikinayahkannya adalah *mausuf*. Lafadz-lafadz yang dikinayahkan pada jenis *kinayah* ini adalah maushuf, seperti ungkapan أبناء النيل yang bermakna *bangsa Mesir*. Ungkapan tersebut merupakan *maushuf* (dzat) bukannya sifat.

Kinayah mausuf mempunyai dua jenis, yaitu *kinayah* yang *mukna anhu-nya* diungkapkan hanya dengan satu frase, seperti ungkapan موطن الأسرار sebagai *kinayah* dari lafadz القلب; dan *kinayah* yang *mukna anhu-nya* diungkapkan dengan ungkapan yang lebih dari satu frase, seperti ungkapan حتى مستوى القامة عريض الأظفار sebagai *kinayah* dari lafadz الإنسان. Pada jenis *kinayah* ini sifat-sifat tersebut harus dikhususkan untuk mausuf, tidak untuk yang lainnya (Al-Hasyimy, 1960: 49).

Ketiga, kinayah nisbah. Suatu bentuk ungkapan *kinayah* dinamakan *kinayah nisbah* apabila lafadz yang dikinayahkan bukan merupakan sifat dan bukan pula merupakan maushuf, akan tetapi merupakan penisbahan sifat kepada mausuf. Perhatikan contoh berikut:

والكرم ملء برديك -المجد بين ثوبيك

Artinya: Keagungan berada di kedua pakaianmu, dan kemuliaan itu memenuhi kedua baju burdahmu.

Pada puisi di atas penyair bermaksud menisbahkan keagungan dan kemuliaan kepada orang yang diajak bicara. Namun, ia tidak menisbahkan kedua sifat itu secara langsung kepadanya, melainkan kepada sesuatu yang berkaitan dengannya, yakni dua pakaian dan dua selimut. *Kinayah* yang berupa penisbatan seperti ini dinamakan dengan *kinayah nisbah*.

Hermeneutika Ayat Kinayah dalam Kitab-kitab Tafsir

Banyak ragam pemahaman terhadap ayat-ayat *kinayah* dalam al-Qur'an yang dilakukan oleh para mufassir. Konsep *kinayah* yang mereka ajukan berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Jumlahnya pun beragam. Menurut Wahbah Zuhaili (1991:10), ayat *kinayah* dalam al-Qur'an berjumlah sebanyak enam puluh lima ayat. Ayat-ayat tersebut tersebar pada 44 surat. Sedangkan as-Shobuny (1986:25) menyebutkan terdapat sekitar enam puluh empat ayat *kinayah* di dalam al-Qur'an. Jumlah ayat-ayat *kinayah* menurut Qurtuby sebanyak 999 ayat. Dan jumlah ayat-ayat *kinayah* menurut Tabary sebanyak 899 ayat.

Penggunaan Konsep Kinayah dalam Kitab-kitab Tafsir

No	Mufassir	Jumlah ayat	Konsep yang digunakan
1.	Tabary	899 ayat	dhomir, irdaf
2	Ibnu Mandhur	999 ayat	(sinonim),
3	Qurthuby	778 ayat	terminologi
4	Wahbah	65 ayat	dhomir, irdaf
5	Zuhaili	64 ayat	(sinonim),
	Shobuny		terminologi
			dhomir, irdaf, majaz,
			badal (kata
			pengganti), makna
			tersirat, dan
			terminologi
			terminologi
			terminologi

Sedangkan dari aspek tema, jumlah ayat-ayat *kinayah* dalam al-Qur'an menurut para mufassir dapat kita lihat sebagaimana berikut:

Tema Ayat-ayat Kinayah dan Tinjauan para mufassir

No	Kategori Tema	Jumlah ayat	Tinjauan Mufassir
1	Keimanan	9	Tidak ada ikhtilaf
2	Hukum	6	Terdapat ikhtilaf
3	Akhlak	11	Tidak ada ikhtilaf
4	Mu'amalah	18	Tidak ada ikhtilaf
	Targhib dan	20	Tidak ada ikhtilaf

5	Tarhib (Motivasi dan peringatan)		
6			

Dari keenam puluh empat ayat *kinayah* yang mengandung aspek hukum sebanyak 6 ayat, aspek muamalah sebanyak 18 ayat, aspek akhlak sebanyak 11 ayat, aspek *wa'ad* (janji baik) dan *wa'id* (ancaman) sebanyak 21 ayat, dan yang mengandung aspek akidah sebanyak 9 ayat.

Perbedaan penentuan jumlah ayat tersebut disebabkan perbedaan konsep mereka tentang *kinayah*. Dalam kitab tafsir Zuhaili dan Shobuny penentuan suatu ayat sebagai *kinayah* didasarkan pada konsep *kinayah* seperti yang dipahami oleh para pakar balaghah sekarang ini, yaitu *suatu ungkapan yang dimaksudkan untuk menunjukkan pengertian lazimnya; tetapi boleh juga dimaksudkan untuk makna asalnya*.

Sedangkan Ibnu Mandhur dalam kitabnya *Lisanul 'Arab* menggunakan istilah *kinayah* untuk menunjukkan makna *irdaf* (persamaan kata), *dhomir* (kata ganti), dan makna *kinayah* seperti yang dipahami dalam ilmu balaghah sekarang. Dalam kitabnya dia menjelaskan, bahwa kata الأذى pada surat al-Baqarah ayat 222 merupakan *kinayah* (makna *irdaf*) dari kata القذر. Kata إياك pada surat al-Fatihah merupakan *kinayah* (makna *dhomir*) dari kata الله. Dan kata لمس pada surat al-Baqarah ayat 236 merupakan ungkapan *kinayah* (sesuai dengan pengertian sekarang) dari kata جامع.

Dalam kitab tafsirnya, al-Qurthuby menggunakan istilah *kinayah* untuk mengungkapkan suatu kata atau frase yang berbentuk isim *dhomir*, *irdaf*, *majaz* (kata kiasan), *badal* (kata pengganti yang sebanding), kebalikan dari ungkapan *shorih* (jelas maknanya), dan *bentuk kinayah* seperti yang dipahami sekarang ini. Contoh dari kesimpulan tersebut bisa kita perhatikan dalam penjelasan ini. Menurutnya, lafadz هـ pada lafadz الله merupakan *kinayah* (makna *dhomir*) dari dzat yang ghaib (الغائب). Kata بأيديهم pada surat al-Baqarah ayat 79 merupakan *kinayah* (makna *irdaf*) dari kata من تلقائهم. Kata الفضة pada surat-Taubah ayat 34 merupakan *kinayah* (makna *majaz*) dari kata كل ما أتاه الله من مال. Kata الأهل dalam surat al-Baqarah ayat 196 merupakan *kinayah* (makna *badal*) dari kata النفس. Kata تتسريح باحسان dalam surat al-Baqarah 229 menurut Qurthuby merupakan ungkapan *shorih* (kata-kata yang jelas) untuk lafadz *thalaq*, selain dari ungkapan tersebut bersifat *kinayah*.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa perbedaan persepsi tentang konsep *kinayah* tersebut mengakibatkan mereka berbeda pendapat tentang jumlah ayat *kinayah* dalam al-Qur'an.

Sementara itu dari segi tema dapat dijelaskan bahwa tema ayat-ayat *kinayah* dalam kitab-kitab tafsir berkisar sekitar masalah akidah, hukum, akhlak, dan *tarhib wat-tarhib*. Dari keenam puluh empat ayat *kinayah* tersebut yang mengandung aspek hukum berjumlah 6 ayat, muamalah berjumlah 18 ayat, akhlak sebanyak 11 ayat, *wa'ad* (janji baik) dan *wa'id* (ancaman) sebanyak 21 ayat, dan yang mengandung aspek akidah sebanyak 9 ayat.

Penafsiran para mufassir pada tema-tema tersebut hampir semuanya sependapat. Pada ayat-ayat tersebut mereka memahami ayat-ayat *kinayah* sesuai dengan konsep yang terdapat dalam ilmu balaghah mutakhir, yaitu dengan mengambil makna lazimnya (pragmatik) dengan tetap dibolehkan mengambil makna asalnya. Tema yang agak krusial dan sering terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama adalah yang bertemakan fiqh, terutama yang berkaitan dengan *mu'asyarah ahliyyah* (hubungan biologis).

Kosa kata yang sering digunakan al-Qur'an berkaitan dengan tema *mu'asyarah ahliyyah* adalah:

المباشرة، المس، الملامسة، الدخول، التغطية، الإعتزال، القرب، الآت، الإفضاء.

Tentang kesembilan kata yang berkaitan dengan tema *mu'asyaroh ahliyyah* tersebut para mufassir mempunyai penafsiran yang sama. Mereka semua mengambil makna kelazimannya (konotatif). Perbedaan terjadi pada penafsiran makna (الملامسة) yang terdapat pada surat an-Nisa ayat 43 dan al-Maidah ayat 6. Sebagian ulama seperti Hanafi menafsirkannya dengan makna kelazimannya (konotatif), sedangkan ulama lainnya seperti Syafi'i menafsirkannya dengan makna asalnya (denotatif).

Perbedaan pengambilan makna oleh para mufassir mempunyai implikasi yang signifikan bagi penafsirannya. Hal ini dapat kita lihat pada penafsiran surat al-Maidah ayat 6.

... أو لمستم النساء فلم تجدوا ماء فتيمموا صعيدا طيبا ... (المائدة : 6)

Artinya: “Dan jika kamu telah berhubungan dengan pasanganmu kemudian tidak menemukan air maka bertayammumlah”. (Q.S al-Maidah: 6)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan *kinayah*, yaitu pada لمستم النساء. Jika ungkapan tersebut ditafsirkan secara denotatif, maka implikasi hermeneutiknya adalah seseorang yang telah berwudhu kemudian dia menyentuh seorang perempuan maka batallah wudhunya. Sedangkan jika makna konotatif yang diambil, maka seseorang yang telah berwudhu kemudian dia menyentuh seorang perempuan tidaklah batal wudhunya.

Hasil dari penelitian ini mempunyai manfaat yang berarti bagi pengajaran mata kuliah Balaghah, yaitu pada aspek pengembangan materi. Selama ini contoh-contoh yang digunakan pada materi ini selalu diambil dari *syair* dan *amtsal* (pribahasa Arab). Padahal al-Qur'an sangat kaya dengan contoh-contoh yang mengandung nilai sastra yang cukup tinggi. Selain itu pula al-Qur'an merupakan kitab bacaan sudah dikenal oleh para mahasiswa. Mereka sudah terbiasa membacanya untuk tujuan keagamaan, yaitu sebagai ibadah.

Dijadikannya ayat al-Qur'an sebagai bagian penting dalam pengambilan contoh-contoh aplikasi materi perkuliahan diharapkan dapat mengembangkan wawasan para mahasiswa dan menjadikan perkuliahan memiliki multi fungsi. Para mahasiswa yang selama ini sudah terbiasa membaca al-Qur'an untuk tujuan keagamaan, mereka juga bisa menghayati dan merasakan keindahan dan ketinggian nilai sastra yang dikandungnya.

Langkah ini tentunya bisa meningkatkan kualitas bacaan mahasiswa. Mereka tidak saja asal baca al-Qur'an dengan anggapan bahwa membacanya sudah merupakan i ibadah. Akan tetapi merekapun berusaha untuk dapat mengapresiasi keindahan bahasa al-Qur'an dan kedalaman maknanya. Hal ini sesuai dengan tujuan pengajaran mata kuliah Balaghah.

Salah satu tujuan pengajaran mata kuliah Balaghah adalah untuk membekali para mahasiswa berupa pengetahuan tentang ilmu *bayan*, *ma'ani* dan *badi'*. Ilmu-ilmu tersebut sangat bermanfaat bagi upaya pemahaman semantik bahasa Arab dan kemampuan apresiasif terhadap karya sastra Arab.

Al-Qur'an bukan kitab sastra. Akan tetapi diakui bahwa kandungannya sarat dengan ungkapan sastra dan pesan-pesannya memiliki nilai sastra yang tinggi. Di dalam al-Qur'an terdapat beragam aspek keindahan bahasa, seperti aspek *tasybih*, *majaz* dan *kinayah*.

Penutup

Kajian ayat *kinayah* dalam al-Qur'an menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, ayat-ayat *kinayah* dalam al-Qur'an menurut pandangan para mufassir jumlahnya beragam. Keragaman penentuan jumlah tersebut karena konsep dan definisi yang dijadikan acuan oleh mereka juga beragam. Keragaman definisi yang mereka gunakan tersebut terkait dengan perkembangan konsep *kinayah*. Konsep *kinayah* mengalami fase perkembangan, mulai dari makna *dhomir*, *irdaf*, *majaz*, *badal*, *ghairu sorih*, sampai kepada makna terminologi sekarang ini. *Kedua*, penafsiran ayat-ayat *kinayah* mengalami perbedaan di kalangan para mufassir terutama pada ayat-ayat yang bertemakan hukum.

Implikasi-implikasi dari penelitian ini terjadi pada dua aspek, yaitu pada aspek hermeneutik dan pedagogis. Keharusan mengambil makna lazim (konotatif) dan kebolehan mengambil makna awal (denotatif) berimplikasi pada keragaman penafsiran pada ayat-ayat *kinayah*. Sedang implikasi pedagogis berupa pentingnya ayat-ayat al-Quran sebagai bahan utama dalam perkuliahan Balaghah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Fadhl Hasan. 1989. *Al-Balaghah: Fununuha waa Afnanuha*. Oman, Yordania: Daar al-Furqon.
- Atiq, Abdul Aziz. 1985. *'Ilmul- Bayan*. Beirut: Daar al-Nahdhah al-'Arabiyyah.
- Abu 'Audah, 'Audah Khalil. 1985. *Al-Tatawwur al-Dalaily Baina Lughah al-Syi'ri waa Lughah al-Quran*. Maktabah al-Manar : Zarqa - Yordania.
- Al-Hasyimy, Ahmad. 1960. *Jawahir al-Balaghah*. Jakarta: Maktabah Daar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Aly Al-Jarim, Mustafa Amin. 1987. *Al-Balaghah Al-Wadihah*. Mesir: Daar al-Ma'arif.
- Aly Badri. 1984. *'Ilm al-Bayaan fii al-Dirasah al-Balaghiyyah*. Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah : Kairo.
- Amin, Bakry Syaikh. 1982. *Al-Balaghah fii Tsaubih al-Jadid: 'Ilm al-Bayaan*. Beirut: Daar al-Tsaqaf al-Islamiyyah.
- Daqiqy, Sulaiman bin Banin. 1985. *Ittifaag al-Mabany waa iftiraaq al-Ma'any*. Oman, Yordania: Daar 'Umman.
- Dzahaby, Muhammad Husein. 1961. *Al-Tafsiir waa al-Mufassiruun*. Mesir: Daar al-Kutub al-Haditsah.
- Hasany, Muhammad bin Aly. 1983. *Zubdah al-'Itqaan fii 'Uluum al-Qur'an*. Mekah al-Mukarramah: Daar al-Syuruuq.
- Ibnu Mandzur. Tanpa tahun. *Lisaan al-'Arab*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Zuhaily, Wahbah. 1986. *Al-Munir*. Beirut: Daar al-Fikr.